

PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA DI ERA GLOBALISASI

Oleh : KTIQ-009

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang membawa dampak sangat besar dalam kehidupan, dengan mempertemukan berbagai budaya yang saling memengaruhi, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Proses ini menghubungkan negara-negara dan individu dalam skala yang lebih luas. Namun, pesatnya perkembangan ini juga menghadirkan tantangan, terutama bagi keluarga, yang perlu dihadapi dengan bijaksana dan penuh pertimbangan, agar tetap menjaga nilai-nilai yang dianggap penting.

Salah satu fenomena yang terjadi saat ini seperti pergeseran peran ayah dan ibu dalam keluarga, sifat konsumtif yang menjadi trend gaya hidup seseorang, adanya keterbukaan informasi tanpa batas, dan degradasi moral manusia. Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2023 terdapat 1800 kasus yang diantaranya berada di lingkungan keluarga. Salah satu kasus korban kekerasan fisik atau psikis di lingkungan keluarga sebanyak 7%, selain itu kasus dengan perilaku menyimpang sebanyak 0,1%, dan terakhir kasus korban kejahatan seksual sebanyak 14%.¹ Semua permasalahan tersebut terjadi di lingkungan keluarga, salah satu pemicunya adalah kurangnya pemahaman dalam memahami era globalisasi saat ini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di era globalisasi yang berkembang sangat pesat ini, kita dapat melihat berbagai pola kehidupan keluarga yang semakin beragam. Perubahan pola kehidupan keluarga ini tidak terlepas dari kemudahan mengakses informasi yang dibawa oleh teknologi. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan yang

¹<https://bankdata.kpai.go.id/tabalusi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023> (diakses pada tanggal 02 Oktober 2024)

sangat berat, seperti informasi tentang tindakan kriminal yang mudah diakses dan berisiko ditiru, serta dapat memengaruhi psikologis anggota keluarga. Selain itu, fenomena *cyberbullying* yang berkembang di media sosial dapat menyebabkan stres bagi anggota keluarga yang menjadi korban, yang akhirnya memengaruhi interaksi dalam keluarga itu sendiri.

Untuk menghadapi berbagai tantangan ini, keluarga membutuhkan ketahanan yang mampu mengatasi hambatan dan menjaga kemampuan dalam menghadapi tekanan. Keluarga, sebagai unit peradaban terkecil, memiliki peran utama dalam merespon tantangan-tantangan tersebut. Peran keluarga dalam membentuk karakter individu sangat penting dalam menciptakan ketahanan yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk mengatasi rintangan, bertahan dalam tekanan, dan pulih dari trauma yang mungkin terjadi akibat cobaan dalam kehidupan keluarga.

Ketahanan keluarga menjadi salah satu strategi penting dalam membangun fondasi yang kokoh bagi anggota keluarga agar mampu menyikapi tantangan globalisasi dengan cara yang lebih aplikatif. Oleh karena itu, penguatan ketahanan keluarga di era globalisasi ini sangat diperlukan. Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengulas ketahanan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam pembahasan ini, adapun metode yang penulis gunakan adalah deskriptif dan kualitatif.

B. Kajian Konseptual Mengenai Penguatan Ketahanan Keluarga di Era Globalisasi

1. Selayang Pandang Konsep Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak usia dini anak-anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*.² Sedangkan menurut Burgess & Locke (Duvall & Miller, 1985) keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, darah atau adopsi; terdiri dari satu orang kepala rumah tangga, interaksi dan komunikasi satu sama lainnya dalam peran suami istri yang saling menghormati ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, dan menciptakan serta mempertahankan kebudayaannya.³

Selanjutnya, menurut Narwoko dan Suyanto, keluarga adalah lembaga sosial dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat maupun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.⁴

Dari beberapa definisi di atas penulis mengambil benang merah bahwa keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

2. Makna Ketahanan Keluarga

Definisi ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung

²Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997)

³Evelyn Millis Duvall dan Miller Brent C, *Marriage and Family Development*, (Sixth Edition) (New York: Harper & Row, 1985)

⁴Suyanto J Bagong dan Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2004)

kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.⁵ Disebuah keluarga sangat perlu dihadirkan kecintaan, kebaikan serta keberkahan agar terjalin keharmonisan. Keutuhan keluarga secara umum berarti kemampuan keluarga untuk tetap kuat dan bertahan meskipun menghadapi berbagai tantangan dan ujian dalam kehidupan. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya sekedar berfungsi memenuhi kebutuhan fisik, tetap juga memastikan kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual anggotanya. Keluarga yang tangguh adalah yang mampu menjaga keharmonisan, menghadapi cobaan dengan sabar, serta saling mendukung satu sama lain dalam segala situasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga merupakan sebuah kondisi stabil yang dapat diciptakan oleh sebuah keluarga. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari semua kebutuhan dasar dapat terpenuhi dengan baik tanpa adanya kekurangan. Ketahanan keluarga adalah suatu kondisi dimana sebuah keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing secara fisik maupun non-fisik untuk menuju keluarga tangguh dan berkualitas sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pertahanan masyarakat.

3. Globalisasi

Globalisasi adalah kondisi seperti dunia yang semakin terhubung di berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, teknologi, budaya dan politik. Globalisasi memungkinkan orang, barang, jasa dan informasi untuk bergerak lebih bebas dan cepat ke seluruh dunia.⁶

⁵Amatul Jadidah. *Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam*. (Jurnal Hukum Islam) Vol.4, No.2 (2021)

⁶<https://www.brainacademy.id/blog/pengertian-globalisasi>(dikses pada tanggal 02 Oktober 2024)

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa globalisasi membawa dampak sangat besar dikehidupan terutama dalam keluarga. Perubahan pola kehidupan keluarga ini tidak terlepas dari kemudahan mengakses informasi yang dibawa oleh teknologi. Contoh perubahan di era globalisasi saat ini yaitu : pergantian tenaga manusia dengan tenaga mesin, meningkatnya pengguna gadget, serta kemudahan dalam mengakses informasi.

C. Ketahanan Keluarga Perspektif Islam

Ketahanan keluarga dalam Islam adalah kemampuan sebuah keluarga untuk tetap kuat dan harmonis berdasarkan nilai-nilai syariat. Islam mengajarkan bahwa keluarga adalah pondasi utama masyarakat yang harus dibangun dengan cinta, kasih sayang, tanggung jawab, dan iman. Dalam Al-Qur'an, hubungan keluarga didasarkan pada prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah, yaitu ketenangan, cinta kasih, dan kasih sayang. Terwujudnya keluarga sejahtera tidak hanya dikarenakan kelapangan materiil. Lebih dari itu, sejahtera ketika perasaan tenang dari setiap anggota dapat dipelihara dengan baik, keharmonisan terjaga kesadaran terhadap kebermanfaatannya dalam mengisi hidup dapat tumbuh dengan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT Q.S At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُورُ
ذَهَابَ النَّاسِ وَالْجِبَابُ وَالْجِبَابُ مَلِكَةٌ خِلَافًا
فِي شِدَادِ الْأُمَّةِ يَخُصُّونَ اللَّهَ مَا أَمَرَ تُحْمَرُونَ
يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.

Tafsir Jalalain dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah SWT. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah SWT untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraan baik jasmani maupun rohani. Antaranya menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar.⁷

Tafsir Al-Misbah dalam surat At-Tahrim ayat 6, menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁸

Tafsir Ibnu Katsir, kamu diajari dan dididik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah. Kamu perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kamu melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan orang yang berada

⁷Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain. Terjm. Bahrin Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm.1119

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm. 327

dibawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah Ta'ala kepada mereka.⁹

Berdasarkan pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kandungan surat At-Tahrim ayat 6 mengajarkan kepada kita tentang perintah berdakwah kepada kaum kerabat dengan dimulai dari diri sendiri dan keluarga. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

D. Peran Keluarga Dalam Membangun Ketahanan Keluarga

Keluarga sebagai komponen penting dalam pengembangan dan pembangunan umat dalam Islam. Keluarga merupakan satuan terkecil dalam satuan masyarakat yang memiliki banyak fungsi dalam menjaga stabilitas kehidupan bersama. Apabila fungsi tersebut tidak terlaksanakan maka akan terjadilah krisis keluarga. Kekhawatiran Islam akan terjadinya krisis keluarga tersebut tidak akan bisa mewujudkan ketahanan keluarga yang baik. Dalam firman Allah (Q.S At-Tahrim ayat 6) menunjukkan bahwa ketahanan keluarga akan terwujud ketika ayah sebagai kepala keluarga mampu membentengi anggota keluarganya dari hal-hal negatif atau hal-hal yang dilarang oleh agama.

Dalam memperkokoh ketahanan keluarga ada dua aspek yang harus ditekankan yaitu aspek mental-spiritual dan material-empiris.¹⁰ *Pertama*, aspek mental spiritual diinterpretasikan sebagai isyarat tentang pentingnya

⁹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000) hlm. 751

¹⁰Gusnanda, dkk. *Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Ketahanan Keluarga Nasional Berbasis Al-Qur'an* (Jurnal Manajemen Dakwah) Vol 6, No. 1 (2023)

masalah aqidah dalam keluarga. Orang tua harus mampu mewujudkan keluarga sebagai candradimuka dalam membentuk kesehatan mental-spiritual anggota keluarga. Dalam hal ini penanaman aqidah yang benar merupakan aspek terpenting yang mesti dilakukan oleh orang tua. Hal ini tercermin dalam pesan nabi Ya'kub AS pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 133 :

أَكْثَرُ شُهَدَاءَ إِذْ قَضَىٰ يَعْقُوبُ الْأَمْرَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ
مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا آلَ اللَّهِ
وَاللَّهُ أَرْبَابُكُمْ إِنِّي هَمَّ وَاسْمِعِيلَ وَإِسْحَاقَ
إِلَهُائِهِمْ وَإِدَّاءُ وَنَحْتِ رَهْ مُسْلِمُونَ (١٣٣)

Artinya : “Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'kub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “apa yang kamu sembah sepeninggalanku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah tuhanmu dan tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak”, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya”.

Ayat diatas diinterpretasikan Sayid Quthub sebagai isyarat tentang fundamentalnya masalah aqidah dalam keluarga. Bayangkan saja, tatkala maut sudah diambang pintu, ia (Nabi Ya'kub as) masih saja merisaukan aqidah keturunannya. Karena menurutnya, aqidah adalah persoalan besar yang patut ia pikirkan. Itulah kesibukan yang menyibukkan hatinya.¹¹

Muhammad Ali Al-Shabuni dalam karya monumentalnya Shafwatul Tafasir menjelaskan bahwa pertanyaan nabi Ya'kub as kepada anak-anaknya menjelang detik-detik kemtiannya bertujuan untuk meneguhkan

¹¹Quthub, Sayyid. 2000. *Fi Zhilalil Qur'an*. Cet Ke-1. Jakarta: Gema Insani Press.

mereka agar bebas dari segala bentuk kesyirikan.¹² Kisah nabi Yakub dalam surat An-Nisa ayat 9 mengandung hikmah yang dalam dan pesan yang mendasar bagi kedua orang tua. Mereka harus mampu mewujudkan keluarga sebagai *candradimuka* dalam membentuk kesehatan mental-spiritual anggota keluarga. Dalam hal ini penanaman aqidah yang benar merupakan aspek terpenting yang mesti dilakukan.

Kedua, aspek emperial dan empiris bermakna bahwa ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh spiritualitas yang tinggi tetapi juga bergantung pada kuatnya ekonomi yang dimiliki. Fenomena yang terjadi pada saat ini keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang lemah rentan dilanda berbagai masalah sosial seperti pertengkaran dan perceraian. Iklim keluarga seperti inilah berpotensi merusak kualitas anak-anak, kegagalan pendidikan dan pertumbuhan, bahkan terkadang menjerumuskan pada perilaku menyimpang karena kehilangan kontrol orang tua. Aspek ini menekankan agar umat jangan meninggalkan generasi dalam keadaan lemah baik fisik, mental, intelektual, maupun ekonomi.

Adapun langkah-langkah penting yang harus dilakukan oleh keluarga dalam menopang ketahanan keluarga dengan menciptakan iklim yang subur untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai sosial-religi bagi seluruh anggota keluarga. Hal ini akan bisa terwujud ketika relasi antar anggota keluarga terjalin dengan baik. Peran seorang ayah sebagai nahkoda bahtera rumah tangga jelas menjadi pemegang kendali dalam mewujudkan hal-hal tersebut. Disamping itu, perlu adanya kerjasama, saling melengkapi, saling menghargai, dan memahami. Harmonisasi dalam setiap anggota keluarga sebagai fungsi edukatif, ekonomis, dan relegius. Hal ini menjadi penting dalam rangka menopang ketahanan keluarga. Oleh karena itu, keluarga harus mampu melahirkan dan membina generasi yang relegius,

¹²Al-Shabuni, Muhammad Ali. 2010. *Shafwatu Al-Tafsir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

cerdas intelektual, dan emosional, memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan cinta tanah air.

E. Upaya Memperkuat Ketahanan Keluarga di Era Globalisasi

Pada era globalisasi yang berkembang pesat ini, berbagai aspek kehidupan termasuk kehidupan keluarga mengalami dampak negatif. Salah satu tantangan besar yang dihadapi keluarga adalah arus informasi yang deras dan masuknya budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai lokal. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempermudah akses terhadap budaya dan perilaku buruk dari luar yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga.

Dulu, keluarga menjadi lembaga yang kuat dalam pembentukan karakter, etika, moral, dan sopan santun. Namun, dengan mudahnya remaja sebagai anggota keluarga mengadopsi informasi dan budaya negatif dari luar, keluarga kini kesulitan mempertahankan perannya sebagai lembaga yang tangguh dalam membendung pengaruh buruk tersebut.

Dalam Islam, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang baik dan berakhlak mulia. Ketahanan keluarga tidak hanya dilihat dari segi material, tetapi juga dari ketaatan terhadap ajaran agama dan hukum. Islam mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis antara suami dan istri, serta kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Dalam konteks ini, keluarga yang kuat adalah yang mampu menjalani semua peran tersebut dengan baik, menjaga komunikasi yang sehat, serta mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap tindakan. Di tengah tantangan globalisasi saat ini, ketahanan keluarga menjadi sangat penting, dan untuk mencapainya harus ada pondasi dasar yang kokoh, yaitu perasaan cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Untuk itu ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat ketahanan keluarga :

1. Peran orang tua sebagai teladan

Peran orang tua sangat penting dilingkungan keluarga. Orang tua diharapkan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Dalam Q.S At-Tahrim ayat 6, Allah memerintahkan orang-orang beriman menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Ini menunjukkan bahwa orang tua harus membimbing dan memberi contoh dalam menjaga keimanan dan moralitas.

2. Membangun komunikasi yang baik

Komunikasi merupakan jembatan utama yang menghubungkan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan sosial. Dalam Islam, komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa sayang, mempererat tali silaturahmi dan menciptakan keharmonisan dalam interaksi sehari-hari.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam, memberikan panduan yang kaya akan prinsip-prinsip komunikasi yang penting untuk memupuk hubungan yang harmonis dan bahagia di lingkungan keluarga. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Ar-Rum: 21 "*dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.*" Dengan komunikasi yang baik dan hubungan yang harmonis, keluarga akan lebih kuat menghadapi tantangan.

3. Pembangunan karakter dan moral

Mengembangkan karakter dan moral yang kokoh merupakan aspek pentingnya dalam ajaran Islam. Memperkuat nilai-nilai jujur, amanah, sabar, dan rasa kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari akan memperkuat ketahanan keluarga dan membantu keluarga dalam menghadapi tantangan yang muncul di era globalisasi saat ini.

4. Keadilan dan keseimbangan

Menegakkan kepemimpinan yang adil dalam keluarga sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, termasuk dalam hal penanganan masalah

internal keluarga. Memastikan setiap anggota keluarga diperlakukan secara adil dan setara akan memperkuat keharmonisan dan ketahanan keluarga.

5. Pendidikan agama yang kokoh

Prioritaskan pendidikan agama yang kuat bagi seluruh anggota keluarga. Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pemahaman yang benar terhadap ajaran agama sesuai landasan utama dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini.

6. Keterlibatan aktif dalam beribadah

Ketahanan keluarga dimulai dengan pondasi keimanan yang kuat. Mengajarkan dan mendorong keluarga untuk menjalankan ibadah secara konsisten dan berdasarkan tuntutan Al-Qur'an. Praktek shalat, puasa, dan amal ibadah lainnya akan memperkuat ikatan spiritual dan moral didalam keluarga.

7. Pengelolaan ekonomi yang bijak

Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang pengelolaan ekonomi yang adil dan berkah. Memastikan pengeluaran keluarga sesuai dengan prinsip keadilan dan berpikir jangka panjang akan membantu mencegah dampak negatif dari globalisasi ekonomi yang tidak terkendali.

8. Mengatasi tantangan global dengan ilmu dan kesadaran

Globalisasi membawa tantangan terhadap masuknya budaya budaya asing dan perubahan nilai-nilai sosial. Pada era globalisasi saat ini, informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Keluarga berperan dalam mendidik anggotanya tentang isu-isu global. Keluarga harus dibekali kemampuan untuk menyaring pengaruh-pengaruh tersebut, memilih mana baik dan mana yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dan memahami dunia secara luas. Dengan pemahaman yang benar tentang tantangan global seperti teknologi, budaya, dan ekonomi. Keluarga dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dan mengelola dampaknya dengan baik.

F. Kesimpulan

Keluarga sebagai proses dalam pembentukan karakter anak, oleh karena itu sangat diperlukan pola asuh atau pola interaksi yang edukatif dan efektif. Keluarga sangat berperan penting dalam menopang ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga yang merupakan pondasi ketahanan nasional disebut negara. Keluarga berperan penting dalam mencetak generasi masa depan yang berkualitas sehingga bisa menciptakan ketahanan keluarga yang baik. Adapun upaya dalam menguatkan ketahanan keluarga seperti pendidikan agama yang kokoh, keterlibatan aktif dalam beribadah, membangun komunikasi yang baik, keadilan dan keseimbangan, mengatasi tantangan global dengan ilmu dan kesadaran, pembangunan karakter dan moral, dan pengelolaan ekonomi yang bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 2010. *Shafwatu Al-Tafsir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amatul Jadidah. *Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam*. (Jurnal Hukum Islam) Vol.4, No.2 (2021)
- Evelyn Millis Duvall dan Miller Brent C, *iMarriage and Family Development*, (Sixth Edition) (New York: Harper & Row, 1985)
- Gusnanda, dkk. *Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Ketahanan Keluarga Nasional Berbasis Al-Qur'an* (Jurnal Manajemen Dakwah) Vol 6, No. 1 (2023)
- <https://bankdata.kpai.go.id/tabalusi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023> (diakses pada tanggal 02 Oktober 2024)
- <https://www.brainacademy.id/blog/pengertian-globalisasi>(dikses pada tanggal 02 Oktober 2024)
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain. Terjm. Bahrn Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm.1119
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm. 327
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama:Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997)
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000) hlm. 751
- Quthub, Sayyid. 2000. *Fi Zhilalil Qur'an*. Cet Ke-1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Suyanto J Bagong dan Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: kencana Media Group, 2004)